

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis arsitektur Desa Adat Julah penguraian sub-elemen tatatan, ruang dan bentuk, konsep bermukim Desa Adat Julah dipengaruhi kuat oleh faktor utama yaitu melalui **sistem kepercayaan** dan **melalui pelaksanaan ritualnya**. **Perubahan rutinitas sehari-hari** dapat dikatakan juga telah mempengaruhi terhadap konsep permukiman khususnya terhadap kebutuhan ruang. Nilai kepercayaan dan pelaksanaan ritual masih dipegang kuat sehingga konsep bermukimnya masih dapat diidentifikasi baik dalam hunian yang tradisional maupun tipe pekarangan hunian saat ini meskipun sudah terdapat pengaruh modernisasi. Adapun konsep bermukim Desa Adat Julah secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepercayaan masyarakat Desa Julah ini mempengaruhi konsep bermukimnya berupa :

- a. Tatanannya, kepercayaan animisme dan dinamisme pada Desa Adat Julah telah menyebabkan adanya kepercayaan akan faktor alam seperti Gunung dan Laut. Hal ini menciptakan konsep *ulun dan teben* sebagai konsep penataannya. Ini terlihat dalam pembagian menjadi 3 area, berdasarkan identifikasi fungsinya.

Secara tatanan, konsepsi yang dikenal juga sebagai *Tri Loka* (3 dunia) yang dapat terlihat dalam pelaksanaan pengaturan struktur pekarangan yang terkait dengan kepercayaan adanya pandangan bahwa dunia atau alam semesta tersusun atas tiga bagian yaitu *Bhur*, *Bhwah*, dan *Swah*. *Triloka* merupakan perwujudan dalam skala makro yaitu sebagai *Bhuana Agung*.

Selain itu jalan utama sirkulasi desa dianggap sebagai sesuatu yang memiliki hirarki yang lebih tinggi. Jalur sirkulasi utama desa dianggap sebagai arah depan/ hidup yang menjadikan jalan ini secara kepercayaan menjadi orientasi utama halaman depan hunian pekarangan nantinya.

- b. Berdasarkan ruang, yaitu dalam skala hunian pekarangannya, konsepsi *Ulun-Teben* juga terlihat kedalam penataan halaman hunian pekarangannya. Dalam diri manusia pandangan ini menjelma kedalam

konsep *Tri Angga* (3 badan) yang secara horizontal dapat terlihat melalui pembagian area seperti bagian utama (hulu) tempat bangunan suci, halaman tengah, dan halaman kotor berupa dapur, dan kandang ternak. *Tri Angga* sebagai perwujudan skala mikro yaitu *Bhuana Alit*. Konsep hunian pekarangan Desa Julah yaitu *catuspatha*. Konsep ini meyakini pertemuan 2 sumbu imajiner tersebut sebagai pusat dunia. Turunan konsep itu adalah adanya ruang *natah* yang juga memiliki peran penting dalam kegiatan upacara. Adanya ruang *natah* menjadi tempat yang fungsional untuk kegiatan upacara seperti *ngaben*, kemudian terjadinya proses interkasi sosial disini melalui kegiatan upacara tersebut.

- c. Berdasarkan bentuk yaitu yang terkait dengan massa bangunan khususnya rumah, konsep kepercayaan terlihat dengan pembagian serupa dengan pembagian tubuh manusia sebagai perwujudan *bhuana alit* berupa kepala, badan dan kaki. Meskipun adanya modernisasi, namun konsep ini masih dapat terlihat masih diterapkan pada bangunan modern.
2. Sementara, dari segi ritual masyarakat Desa Julah ini mempengaruhi konsep dalam bermukimnya berupa:
 - a. Berdasarkan tatanan, proses rangkaian upacara kematian memperkuat konsep *Ulun-Teben* tersebut. Selain itu juga ritual kematian (*ngaben*) semakin mempertegas keberadaan jalur sirkulasi utama khususnya bagian selatan sebagai ruang terbuka dengan hirarki utama didalam desa. Selain itu, dapat terlihat bahwa terdapat jalur khusus yang berbedadengan jalur sirkulasi utama yang mengarah ke arah kuburan. Jalur sirkulasi tersebut merupakan jalur khusus untuk upacara kematian.
 - b. Secara ruang, khususnya yang terkait dengan hunian pekaranganya, dalam rangkaian upacara kematian (*ngaben*) tersebut menandakan pentingnya ruang *natah*. *Natah* menjadi ruang tempat dilaksanakannya kegiatan baik persiapan upacara, penerimaan tamu hingga tempat dilakukannya ritual tersebut. Dapat dikatakan, ruang *natah* merupakan pertemuan antara aspek spiritual dan aspek sosial.
 3. Dari segi rutinitas sehari-hari masyarakat Desa Julah ini mempengaruhi konsep dalam bermukimnya berupa:
 - a. Berdasarkan tatanan, dapat terlihat bagaimana ruang sirkulasi utama memiliki peran penting sebagai wadah sosial non formal yang menjadi

ruang terbuka untuk sehari-hari. Sirkulasi utama desa ini dapat dikatakan “pusat” kegiatan sosial warga desa.

- b. Berdasarkan ruang, dapat dikatakan bahwa jalur sirkulasi menjadi tempat interaksi masyarakat. Terjadi pertemuan antara aktivitas di ruang luar rumah dan dapur yang bertemu dengan orang berjalan kaki pada jalur sirkulasi.
- c. Berdasarkan bentuk, adanya perubahan rutinitas yang menuntut kebutuhan yang lebih baru telah mengubah bentuk khususnya terkait dengan *layout* massa rumah. Adanya kebutuhan saat ini seperti menonton Tv dan kegiatan belajar anak-anak yang dilakukan di dalam rumah telah menyebabkan keperluan akan bukaan yang lebih besar dibandingkan tipe rumah tradisional. Sementara pada masa lalu, tipe rumah tradisional hanya digunakan sebagai tempat beristirahat di malam hari.

5.2. Saran

Khusus

Penelitian terhadap permukiman tradisional Bali Aga merupakan penelitian yang terkait oleh aspek kebudayaan. Hal ini karena masyarakat Bali Aga merupakan masyarakat dengan kebudayaan yang ekspresif. Kebudayaan tersebut sangat terasa disegala aspek kehidupan masyarakatnya. Akibat kebudayaan bersifat hasil akumulasi nilai masyarakat dalam kurun waktu yang panjang, maka penelitian tentang konsep permukiman terhadap aspek kebudayaan ini akan lebih baik dilakukan dalam waktu yang lebih panjang.

Hal ini dapat dilihat dalam aspek ritual di Desa Adat Julah. Ritual yang ada dalam masyarakat Desa Adat Julah sangat banyak. Pada penelitian ini belum mampu menjelaskan lebih banyak lagi tentang ritual lainnya akibat terbatasnya waktu yang tersedia. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut agar penjelasan tentang konsep bermukim pada Desa Adat Julah menjadi lebih utuh.

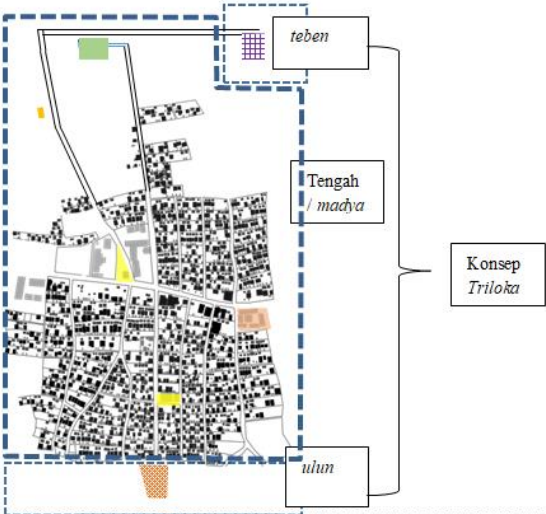
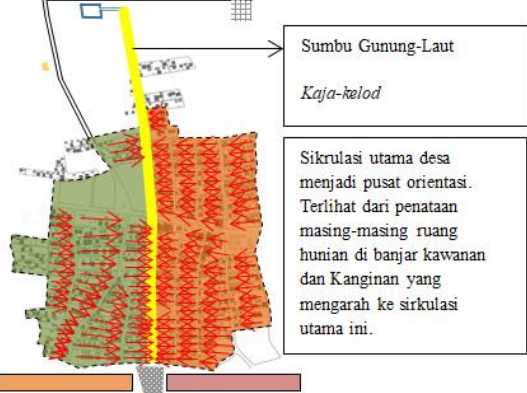



Umum

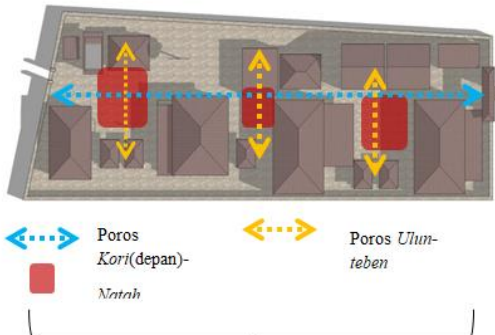
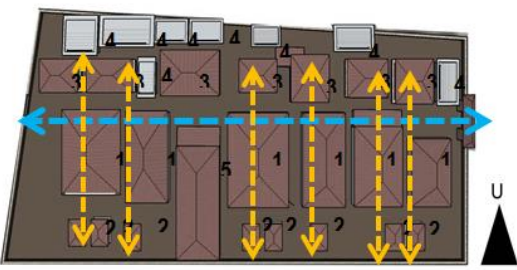
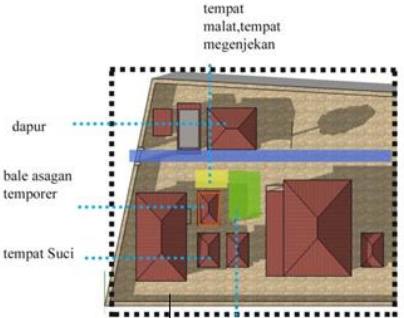
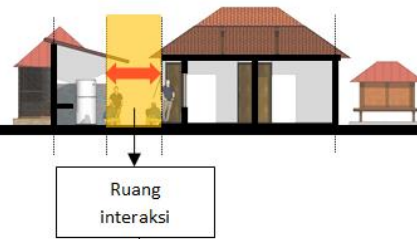
Penulis menghimbau agar hasil dari analisis dan kesimpulan penelitian hendaknya menjadi sebuah pembelajaran bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi arsitektur untuk lebih peka terhadap keragaman budaya dan nilai lokal yang unik dan berbeda-beda yang mempengaruhi produk arsitektur yang tercipta sehingga diharapkan dengan kepekaan

terhadap nilai lokalnya maka menciptakan desain arsitektur yang memiliki identitas yang kontekstual dan tidak monoton antar daerah. Ini akan menciptakan kekayaan dalam arsitektur di Indonesia secara umum.

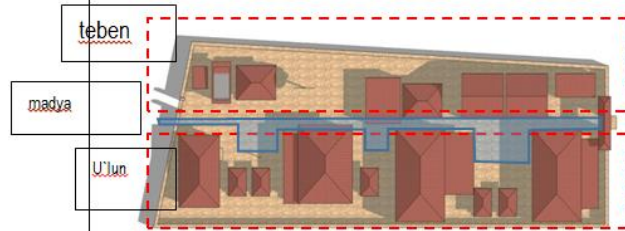
Dalam sebuah proses perancangan, pembaca sebaiknya mengamati, meresapi, dan menghargai konteks nilai budaya dan lingkungan yang dipercayai dalam masyarakat Desa Adat Julah. serta dapat menciptakan kepekaan pembaca bahwa modernisasi bukan untuk dihindari, akan tetapi disikapi dengan bijak tanpa meninggalkan identitas masing-masing. Selain itu penulis merekomendasikan penelitian ini menjadi pertimbangan desain untuk pemerintah dalam mengembangkan perumahan dengan etnis tertentu khususnya masyarakat Bali. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai Desa Adat Julah.

Tabel 5.1. tabel kesimpulan

	Kepercayaan	Ritual	Rutinitas
Tatanan	 <p data-bbox="882 628 943 671">Konsep Triloka</p>  <p data-bbox="757 932 913 1007">Sumbu Gunung-Laut Kaja-kelod</p> <p data-bbox="757 1043 943 1246">Sirkulasi utama desa menjadi pusat orientasi. Terlihat dari penataan masing-masing ruang hunian di banjar kawanan dan Kanginan yang mengarah ke sirkulasi utama ini.</p>	<p data-bbox="1070 395 1323 512">Jalur menuju kuburan tidak melewati sirkulasi utama desa bagian utara. Hal ini karena ritual <i>ngaben</i> mengharuskan untuk melewati Pura Dalem.</p>  <p data-bbox="1084 1114 1323 1230">Sirkulasi utama desa bagian selatan Pusat perletakan wadah dan orientasi utama dimulainya ritual penguburan menuju setra/kuburan</p>	  <p data-bbox="1637 1107 1823 1198">Sirkulasi utama desa sebagai pusat aktivitas masyarakat Desa Adat Julah</p>

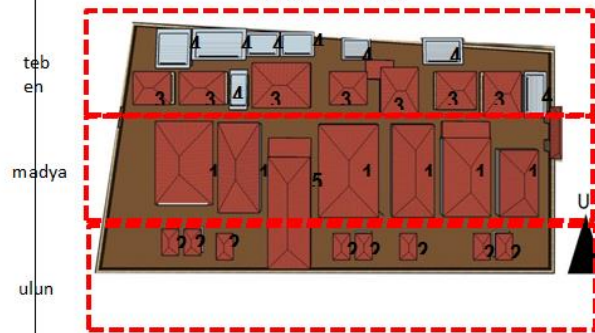
	Kepercayaan	Ritual	Rutinitas
<p>Ruang</p>	<p style="text-align: center;">hunian tradisional</p>  <p style="text-align: center;">Konsep <i>Catuspatha</i></p> <hr/> <p style="text-align: center;">Hunian saat ini</p>  <p style="text-align: center;">Konsep <i>catuspatha</i> tidak dapat dikatakan hilang, sementara sumbu-sumbu kepercayaan masih dapat dilihat</p>	<p style="text-align: center;">Ritual</p>  <p style="text-align: center;">tempat malat, tempat megenjakan</p> <p>dapur</p> <p>bale asagan temporer</p> <p>tempat Suci</p> <p style="text-align: center;">tempat perletakan srana</p> <p><i>Natah</i> menjadi ruang tempat dilaksanakannya kegiatan baik persiapan upacara, penerimaan tamu hingga tempat dilakukannya ritual tersebut. Dapat dikatakan, ruang <i>natah</i> merupakan pertemuan antara aspek spiritual dan aspek sosial.</p>	<p style="text-align: center;">Rutinitas</p>  <p style="text-align: center;">Ruang interaksi</p> <p>Berdasarkan ruang, dapat dikatakan bahwa jalur sirkulasi menjadi tempat interaksi masyarakat. Terjadi pertemuan antara aktivitas di ruang luar rumah dan dapur yang bertemu dengan orang berjalan kaki pada jalur sirkulasi.</p>

Hunian tradisional




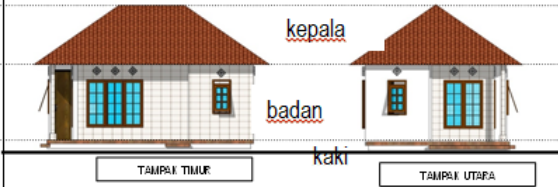
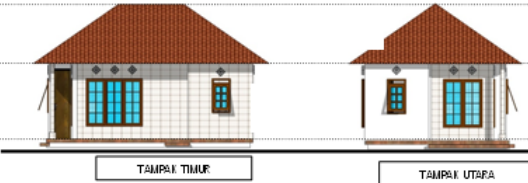
Konsep *ulun-teben* hunian
pekarangan

Hunian saat ini



Konsep *ulun-teben* hunian
pekarangan modern masih dapat
terlihat

Activate Windows

	kepercayaan	ritual	rutinitas
bentuk	<p>hunian tradisional</p>  <p>Hunian modern</p> <p>pembagian serupa dengan pembagian tubuh manusia sebagai perwujudan <i>bhūana alit</i> berupa kepala, badan dan kaki.</p>  <p>Pembagian dengan konsep kepla badan dan kaki masih dapat terlihat pada bangunan modern.</p>		 <p>Adanya perubahan rutinitas saat ini, menyebabkan kebutuhan karakter ruang yang berubah seperti kebutuhan cahaya. Akibatnya terjadi perubahan kebutuhan bukaan yang lebih banyak</p>

DAFTAR PUSTAKA

- Brigitta H, I Wayan Ardika. 2008. *Burial,Text and Ritual:Ethnoarcheological Investigation in North Bali*. Universitätsverlag Göttingen,Germany.
- Oliver, Paul.2003. *Dwellings*. Phaiadon Press Limited, New York.
- Oliver, Paul (1997). *Encyclopedia Of Vernacular Architecture Of The World*.New York, NY, USA : Cambridge University Press.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Pretince Hall inc. Englewood Cliffs.
- Dwijendra,Acwin. 2009. *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press.
- Permana Mirza, Edi B., Nindya S. 2010. *Perubahan Pola Ruang Tradisional Desa Adat Pengrisingan, Karangasem-Bali.*, *Ersitektur Ejournal* Volume 3 no 1.
- Kusuma, Wira. 2012. *Karakter Ruang Tradisional Pada Desa Adat Penglipuran, Bali* *Jurnal Permukiman* Vol & no.1hlm. 40-50
- Putra,I Gusti Made. 2005. *Catuspatha konsep, Transfomasi dan Perubahan*. *Jurnal Permukiman Natah* Vol.3 No.2
- Mentayani,Ira dan Ikaputra. 2012. *Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah,Unsur, dan aspek-aspek vernakularitas*. *Lanting Jurnal of architecture*, Vol.1. No.2
- Ching, Francis D.K. (2008) *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Wikipedia. "Budaya". <https://id.wikipedia.org/wiki/budaya> (diakses pada tanggal 17 oktober 2017 pukul 22.48)